

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai¹. Jadi hasil belajar merupakan wujud dari tujuan belajar yang sudah tercapai, dengan kata lain hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap/nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui interaksi

Menurut Nana Sudjana "hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".²

Sedangkan Menurut Purwanto hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya³.

¹ Sardiman A.M. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 29

² Nana Sudjana, *Dasar proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru,1987), hlm. 45

³ Ngalim Purwanto.2004.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 89-41 hlm. 44

Sementara Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhirnya perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, karena didorong dengan adanya suatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk menjadikan diri menjadi lebih baik. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

2. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar, di samping perlu adanya penanganan secara intensif dari guru terhadap aktivitas belajar hal itu pula tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri. Dalam hal ini siswa harus belajar secara baik, tekun, dan disiplin baik disekolah maupun dirumah. Begitu juga setiap tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan secara baik dan tidak boleh ditunda.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 102

Menurut M. Ngalim purwanto, upaya yang dapat dilakukan siswa untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar pada umumnya dan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar membaca dengan baik
- b. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan
- c. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari
- d. Buatlah *outline* dan catatan-catatan pada waktu belajar
- e. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan
- f. Hubungkan bahan-bahan yang baru dengan bahan yang lama
- g. Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar
- h. Buatlah rangkuman atau *review*⁵

Kemudian menurut Muhammad Faiq ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, yaitu: (1) kesiapan fisik dan mental; (2) konsentrasi belajar; (3) minat dan motivasi belajar; (4) penggunaan berbagai strategi belajar yang sesuai; (5) belajar secara holistik; (6) berbagi; dan (7) menguji hasil belajar⁶.

Upaya belajar yang baik yang telah diuraikan di atas harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga memperoleh pemahaman yang baik. Begitu juga untuk memudahkan dalam belajar, siswa harus membuat rangkuman terhadap materi pelajaran yang dianggap penting. Tugas-tugas baik yang diberikan guru maupun soal-soal yang ada dalam buku pelajaran harus dikerjakan secara baik. Dengan cara belajar yang baik akan memperoleh pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 120

⁶ Muhammad faiq dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html> diakses pada 1 Desember 2013

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut⁷:

a. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial budaya diluar ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah.

2) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu saja pada tingkatan kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat diperdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Aspekini dapat dilihat seperti a) *Kurikulum*, b) *Metode*, c) *Program*, d) *Sarana dan fasilitas*, e) *Relasi Guru dan Siswa*, f) *Guru*.

b. Faktor Internal

1) Fisiologis. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan

2) Kondisi Psikologis. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri.⁸ Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Yaitu a) *Intelegensi siswa*, b) *Bakat Siswa*, c) *Minat siswa*, d) *Motivasi Siswa*, e) *Kemampuan-kemampuan kognitif*, f) *Sikap Siswa*

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 176-

⁸ *Ibid.*, hlm 190

Sementara menurut Rusman faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal: Faktor Internal (Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Dan faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Sementara faktor eksternal adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega dan faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru⁹

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dibutuhkan aspek pendukung dan penunjang yang memadai salah satunya faktor penghambatnya atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah faktor internal dan eksternal.

4. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing – masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya. Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 124

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok¹⁰.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom indicator hasil belajar dalam rangka menentukan indicator hasil belajar melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor¹¹. Perinciannya adalah sebagai berikut: 1. Ranah Kognitif yaitu Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. 2. Ranah Afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan 3. Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

¹⁰ Moh. Uzer Usman, dkk, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 8

¹¹ <http://sepucuktinta.blogspot.com/2012/10/memahami-cara-menetapkan-indikator.html>

Dengan demikian hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

B. Jenis-Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi

1. SK/KD

Standar Kompetensi: Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kompetensi dasar: Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Indikator:

- a. Menyebutkan jenis usaha perekonomian dalam masyarakat.
- b. Memberikan contoh usaha yang dikelola sendiri dan kelompok.
- c. Memberikan contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.
- d. Membuat laporan hasil kunjungan ke salah satu produsen.

2. Materi Pembelajaran

Secara umum, usaha perekonomian dalam masyarakat Indonesia terdiri atas 3 jenis usaha, yaitu jasa, dagang, dan produksi. *Pengelolaan usaha di masyarakat terdiri atas 2 bentuk, yaitu:* a. usaha yang dikelola sendiri (perseorangan) b. usaha yang dikelola secara kelompok (perhimpunan atau persekutuan).

Koperasi merupakan badan usaha perhimpunan yang melakukan kegiatan berdasarkan asas kekeluargaan.

Modal koperasi dari anggota berupa:

- a. simpanan pokok,
- b. simpanan wajib,
- c. simpanan sukarela.

Jenis koperasi dilihat dari kegiatan usaha:

- a. koperasi tunggal,
- b. koperasi serba usaha.

Kemudian Badan usaha selain koperasi adalah:

- a. Firma, yaitu perusahaan perhimpunan dua orang atau lebih;
- b. CV, yaitu perhimpunan dari beberapa orang yang dibedakan menjadi persero komplementer dan persero komanditer;
- c. PT, yaitu badan usaha perseroan yang memperoleh modalnya dengan cara menerbitkan saham-saham;
- d. Yayasan, yaitu badan usaha perhimpunan yang tidak bertujuan mendapatkan keuntungan;
- e. Perusahaan umum, yaitu badan usaha milik pemerintah yang bergerak di bidang-bidang yang berkaitan dengan kepentingan umum;
- f. Perusahaan persero, yaitu perseroan terbatas yang sebagian maupun seluruh modalnya dimiliki pemerintah. Produksi adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa. Pihak yang melakukan kegiatan produksi disebut produsen. Distribusi adalah kegiatan yang bertujuan menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen. Pihak yang melakukan kegiatan distribusi disebut distributor. Konsumsi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan fungsi ekonomi suatu barang. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen.

Penjelasan jenis Koperasi:

- a. Dasar penjenisan adalah kebutuhan dari dan untuk maksud efisiensi karena kesamaan aktivitas atau keperluan ekonominya
- b. Koperasi mendasarkan perkembangan pada potensi ekonomi daerah kerjanya.
- c. Tidak dapat dipastikan secara umum dan seragam jenis koperasi yang mana yang diperlukan bagi setiap bidang. Penjenisan koperasi seharusnya diadakan berdasarkan kebutuhan dan mengingat akan tujuan efisiensi.

Ada dua jenis koperasi yang cukup dikenal luas oleh masyarakat, yakni KUD dan KSP.KUD (Koperasi Unit Desa) tumbuh dan berkembang subur pada masa pemerintahan orde baru.Sedangkan KSP (Koperasi Simpan Pinjam) tumbuh dan berkembang dalam era globalisasi saat ini.KUD dan KSP hanyalah contoh dari sekian jenis koperasi.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 25/1992 tentang Perkoperasian, bahwa *“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasar prinsip koperasi, sehingga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”*

Sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan, koperasi memiliki tujuan untuk kepentingan anggotanya antara lain meningkatkan kesejahteraan, menyediakan kebutuhan, membantu modal,

dan mengembangkan usaha. Dalam praktiknya, usaha koperasi disesuaikan dengan kondisi organisasi dan kepentingan anggotanya. Berdasarkan kondisi dan kepentingan inilah muncul jenis-jenis koperasi.

Jenis koperasi berdasarkan fungsinya :

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan umum sehari-hari para anggotanya. Yang pasti barang kebutuhan yang dijual di koperasi harus lebih murah dibandingkan di tempat lain, karena koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya.

b. Koperasi Jasa

Fungsinya adalah untuk memberikan jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Tentu bunga yang dipatok harus lebih rendah dari tempat meminjam uang yang lain.

c. Koperasi Produksi

Bidang usahanya adalah membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu serta membantu menjual dan memasarkannya hasil produksi tersebut. Sebaiknya anggotanya terdiri atas unit produksi yang sejenis. Semakin banyak jumlah penyediaan barang maupun penjualan barang maka semakin kuat daya tawar terhadap supplier dan pembeli

C. Model Pembelajaran *Make A Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make A Match*, yaitu model yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹² Pada penerapan model *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa model ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka.

Proses pembelajaran ini membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa terlihat ketika anak mencari pasangannya sesuai petunjuk kartu. Oleh karena itu pembelajaran ini sangat menarik

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran "*Make a Match*" adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang kartu pertanyaan.
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), lihat juga Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 77

- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang dipegang
- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu pertanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
- i. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode "*Make a Match*".
- j. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.¹³

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topic tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal.

Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing

¹³ Agus Suprijono, *Bahan diklat metode PAIKEM*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hlm. 13

siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

Dengan demikian pembelajaran *make a match* sangat tepat dipilih untuk pembelajaran di kelas mengingat model ini dapat membuat siswa menjadi riang dan gembira dalam menghadapi pembelajaran di kelas.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make A Match*

Sementara beberapa kelebihan dan kekurangan dari model ini adalah sebagai berikut :

1. Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah :
 - 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
 - 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
 - 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.¹⁴

Selanjutnya, penerapan model "*Make a Match*" dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standard kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyenangkan,

¹⁴ [http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif "Make a Match"/2009/html](http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif_Make_a_Match/2009/html), diakses Maret 2013

mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran.

2. Kelamahan model pembelajaran *make a match*. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* juga mempunyai sedikit kelemahan, yaitu:
 - a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
 - b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dlm proses pembelajaran.
 - c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai
 - d. Para siswa masih banyak yang belum memahami cara mengisi kartu soal dan jawaban ke dalam LKS karena tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci¹⁵.
 - e. Selain dari itu, beberapa kelemahan model *Make a Match* ini ialah jika kelas termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) dan guru kurang bijaksana. Maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas dikiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat daintisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran di mulai.

¹⁵ *ibid*